



Integrasi Penanaman Pohon Dan Pelestarian Kesenian Bali Berbasis Tri Hita Karana Untuk Mendukung SDGs Di Mukih Awang Madya, Lombok

**Ni Luh Sinar Ayu Ratna Dewi¹, I Wayan Wirata¹, Ni Komang Wiasti¹,
Ida Bagus Benny Surya Adi Pramana, Putu Gede Asnawa Dikta¹, Made Sutha Yadnya^{*2}**

¹Pascasarjana, IAHN Gde Pudja Mataram, Mataram, Indonesia

²Fakultas Teknik Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

Article history

Received: 15-06-2026

Revised: 21-07-2026

Accepted: 18-07-2026

**Corresponding Author:*

Made Sutha Yadnya,
Fakultas Teknik, Universitas
Mataram, Mataram, Indonesia,
Indonesia;

Email: msyadnya@unram.ac.id

Abstract: Community-based sustainability programs can become more locally relevant when environmental action is integrated with cultural learning and community participation. This article describes a community-service program combining tree planting and the preservation of Balinese arts in Mukih Awang Madya Village, Lombok, West Nusa Tenggara, and discusses its alignment with the Sustainable Development Goals (SDGs) and the Hindu philosophy of Tri Hita Karana. The program adopted a Participatory Action Research-oriented approach through needs identification and coordination, SDG and environmental outreach, collaborative tree planting, Balinese dance and gamelan activities, youth engagement, and documentation-based evaluation. The reported activities involved residents, youth and arts groups, students, customary and religious leaders, and village authorities. Available descriptions and photographs document collective environmental action and opportunities for intergenerational cultural learning. Tree planting is relevant to SDGs 13 and 15, cultural transmission to SDGs 4 and 11, and multi-stakeholder collaboration to SDG 17. These contributions are interpreted as qualitative, process-level outcomes rather than measured long-term impacts. The available report does not specify participant numbers, tree species and counts, baseline and endline measures, or tree-survival rates. Continued maintenance, scheduled monitoring, regular arts mentoring, and measurable indicators are therefore recommended to strengthen sustainability and future evaluation.

Keywords : Balinese performing arts; community participation; ecoteology; SDGs; tree planting; Tri Hita Karana.

Abstrak: Program ini mengintegrasikan penanaman pohon dan pelestarian kesenian Bali di Desa Mukih Awang Madya, Lombok, Nusa Tenggara Barat, dalam kerangka SDGs dan Tri Hita Karana. Pendekatan partisipatif berorientasi Participatory Action Research meliputi identifikasi kebutuhan, koordinasi, sosialisasi SDGs dan lingkungan, penanaman pohon, pelatihan tari Bali dan tabuh/gamelan, pelibatan pemuda, serta evaluasi melalui dokumentasi dan pemantauan partisipasi serta pertumbuhan pohon. Pihak yang terlibat meliputi masyarakat, kelompok seni dan pemuda, mahasiswa, tokoh adat dan agama, serta pemerintah desa. Dokumentasi menunjukkan terlaksananya aksi lingkungan bersama dan tersedianya ruang belajar budaya antargenerasi. Penanaman pohon relevan dengan SDGs 13 dan 15, pewarisan budaya dengan SDGs 4 dan 11, serta kolaborasi multipihak dengan SDG 17. Hasil ditafsirkan sebagai capaian proses kualitatif, bukan dampak jangka panjang terukur, karena laporan belum mencantumkan jumlah peserta, jenis dan jumlah pohon, data awal-akhir, atau tingkat kelangsungan hidup tanaman. Pemeliharaan, pemantauan berkala, pendampingan seni, dan indikator terukur disarankan untuk menilai keberlanjutan program.

Kata kunci: ekoteologi; kesenian Bali; partisipasi masyarakat; penanaman pohon; SDGs; Tri Hita Karana

PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan menuntut keterpaduan antara kesejahteraan sosial, pelestarian lingkungan, dan keberlanjutan budaya. Sustainable Development Goals (SDGs) menyediakan kerangka global untuk mendorong keterpaduan tersebut melalui 17 tujuan yang saling berhubungan. Laporan SDGs 2024 dan 2025 menunjukkan bahwa kemajuan global masih belum memadai untuk mencapai seluruh target pada 2030 (United Nations, 2024, 2025). Laporan 2025 mencatat bahwa hanya sekitar 35% target berada pada jalur yang tepat atau menunjukkan kemajuan moderat, sementara sebagian target mengalami stagnasi atau kemunduran (United Nations, 2025). Kondisi ini memperkuat pentingnya inisiatif lokal yang dapat menghubungkan agenda pembangunan global dengan kebutuhan dan sumber daya masyarakat setempat.

Penanaman pohon merupakan salah satu bentuk aksi lingkungan yang dapat mendukung perlindungan ekosistem daratan dan respons terhadap perubahan iklim. Namun, keberhasilan penghijauan tidak cukup dinilai dari terlaksananya penanaman; pemilihan jenis yang sesuai, pemeliharaan, serta pemantauan kelangsungan hidup tanaman juga menentukan manfaat jangka panjangnya (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan [KLHK], 2023; United Nations Environment Programme & Food and Agriculture Organization of the United Nations [UNEP & FAO], 2021). Oleh sebab itu, kegiatan penanaman pohon di tingkat desa perlu diikuti keterlibatan masyarakat dalam perawatan dan pencatatan hasil. Agenda tersebut berkaitan dengan SDG 13 (Penanganan Perubahan Iklim) dan SDG 15 (Ekosistem Daratan), sebagaimana juga ditekankan dalam laporan SDG 15 dan agenda restorasi ekosistem (United Nations Indonesia, 2025; United Nations Environment Programme [UNEP], 2023).

Keberlanjutan tidak hanya berdimensi ekologis. Kesenian dan tradisi merupakan bagian dari warisan budaya hidup yang dipelajari, dipraktikkan, dan diwariskan antargenerasi. UNESCO menjelaskan bahwa warisan budaya takbenda dapat mendukung ketahanan masyarakat, pendidikan, serta hubungan sosial melalui transmisi pengetahuan dan praktik budaya (UNESCO, n.d.). Pelestarian kesenian Bali melalui pelatihan tari, tabuh/gamelan, dan kegiatan budaya bersama karena itu dapat dipahami sebagai ruang belajar nonformal yang berpotensi mendukung SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dan target 11.4 yang menekankan perlindungan warisan budaya dan alam. Pembahasan tentang pelestarian budaya lokal dan peran generasi muda juga diangkat dalam rujukan Rahman (2024) dan Wijaya (2023), yang dicantumkan dalam naskah awal.

Dalam perspektif Hindu, integrasi lingkungan dan budaya dapat dibaca melalui filosofi Tri Hita Karana yang mencakup Parahyangan (harmoni manusia dengan Tuhan), Pawongan (harmoni antarmanusia), dan Palemahan (harmoni manusia dengan lingkungan). Kajian tentang Tri Hita Karana menunjukkan relevansinya bagi kewargaan ekologis, konservasi, dan praktik keberlanjutan berbasis masyarakat (Tripayana et al., 2024; Suryawan et al., 2024). Studi yang lebih baru juga menunjukkan bahwa prinsip Tri Hita Karana dapat dipadukan dengan Participatory Action Research untuk memperkuat tata kelola lingkungan berbasis komunitas (Amrin et al., 2026). Dalam konteks kebijakan, perhatian terhadap ekoteologi dan kerukunan masyarakat sejalan dengan arah prioritas Kementerian Agama (Kementerian Agama RI, 2024, 2025).

Sejumlah kegiatan pengabdian di Lombok telah mengangkat komunikasi dan pelestarian nilai budaya Hindu, interaksi sosial lintas agama, serta harmonisasi kegiatan keagamaan dengan aksi lingkungan. Dewi et al. (2025a) membahas interaksi sosial umat Islam dan Hindu di kawasan Pantai Loang Baloq, sedangkan Dewi et al. (2025b) mengembangkan storytelling berbasis Ithihasa Hindu sebagai media pembelajaran nilai. Yadnya et al. (2025) menguraikan kegiatan piodalan sebagai ruang transmisi nilai spiritual dan budaya. Program lain mengintegrasikan penanaman pohon dengan penebaran benih ikan dalam kerangka SDGs (Dewi et al., 2026), sementara Dewi et al. (2023) menyoroti penguatan toleransi sosial kemanusiaan melalui komunikasi keagamaan. Literatur tersebut memberi konteks bagi pentingnya partisipasi, komunikasi, dan nilai lokal dalam kegiatan pengabdian.

Berdasarkan konteks tersebut, kegiatan di Desa Mukih Awang Madya memiliki kekhasan berupa penggabungan aksi penghijauan dengan pelestarian kesenian Bali dalam satu program pengabdian. Integrasi ini penting untuk dibahas karena menghubungkan tindakan ekologis, pembelajaran budaya, dan kerja sama masyarakat. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan tahapan pelaksanaan kegiatan, menganalisis kontribusi kualitatifnya terhadap dimensi lingkungan dan budaya serta keterkaitannya dengan SDGs dan Tri Hita Karana, dan merumuskan rekomendasi pemantauan agar keberlanjutan program dapat dinilai secara lebih terukur.

METODE

Pendekatan dan lokasi kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Mukih Awang Madya, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Pendekatan yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), yaitu pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai pihak yang terlibat dalam identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan aksi, dan refleksi hasil. Penggunaan pendekatan partisipatif sejalan dengan pengalaman pengabdian yang menggabungkan identifikasi masalah, tindakan bersama, observasi, dan dokumentasi untuk memperkuat kapasitas komunitas (Hafizoh et al., 2025; Suryawan et al., 2024). Laporan sumber mengaitkan kegiatan dengan program pengabdian tahun anggaran 2026, tetapi tidak mencantumkan tanggal dan durasi pelaksanaan secara rinci.

Mitra dan tahapan kegiatan

Pihak yang terlibat meliputi masyarakat desa, pemuda dan kelompok seni, mahasiswa, tokoh adat dan agama, serta pemerintah desa. Pelaksanaan kegiatan dirangkum ke dalam tiga tahap utama, yaitu perencanaan dan survei, pelaksanaan aksi, serta evaluasi dan dokumentasi. Rincian tahapan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan program pengabdian

Tahap	Aktivitas utama	Fokus keluaran
Perencanaan dan survei	Identifikasi kebutuhan masyarakat; koordinasi dengan perangkat desa; penyusunan program kerja.	Kesepahaman mitra dan rancangan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan lokal.
Pelaksanaan	Sosialisasi SDGs dan edukasi lingkungan; serah terima dan penanaman pohon bersama; pelatihan tari Bali dan tabuh/gamelan; pembinaan generasi muda dan kegiatan seni budaya.	Aksi penghijauan, ruang belajar budaya, serta keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan.
Evaluasi dan dokumentasi	Pemantauan pertumbuhan pohon; pengamatan partisipasi masyarakat; dokumentasi foto dan kegiatan.	Catatan proses pelaksanaan sebagai dasar refleksi dan perencanaan tindak lanjut.

Pengumpulan dan analisis informasi

Informasi yang digunakan dalam artikel ini bersumber dari uraian tahapan kegiatan dan dokumentasi foto yang tersedia dalam laporan pengabdian. Evaluasi kegiatan dalam rancangan program mencakup pemantauan pertumbuhan pohon, evaluasi partisipasi masyarakat, dan dokumentasi. Untuk penyajian artikel, informasi dikelompokkan secara deskriptif ke dalam tiga dimensi: (1) aksi dan pembelajaran lingkungan; (2) pelestarian kesenian dan pembelajaran antargenerasi; serta (3) kolaborasi sosial dan keterkaitan dengan SDGs serta Tri Hita Karana. Tidak dilakukan perhitungan statistik karena laporan yang tersedia tidak memuat data numerik evaluasi awal-akhir, jumlah peserta, jumlah dan jenis

pohon, atau persentase kelangsungan hidup tanaman. Dengan demikian, analisis difokuskan pada keluaran proses yang terdokumentasi dan implikasinya, bukan pada estimasi dampak kausal atau jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program dan penanaman pohon

Pelaksanaan program menggabungkan koordinasi dengan pemangku kepentingan desa, kegiatan penghijauan, edukasi lingkungan, dan aktivitas kesenian. Pada komponen lingkungan, kegiatan dilakukan melalui serah terima pohon dan penanaman bersama masyarakat serta unsur perguruan tinggi. Laporan menyebut pohon yang ditanam terdiri atas tanaman peneduh dan tanaman produktif. Dokumentasi menunjukkan keterlibatan sejumlah perwakilan masyarakat dan tim pengabdian dalam kegiatan penanaman (Gambar 1 dan Gambar 2).



Gambar 1. Kegiatan serah terima dan penanaman pohon bersama masyarakat Desa Mukih Awang Madya.



Gambar 2. Penanaman pohon oleh pimpinan dan tim LPPM IAHN Gde Pudja Mataram bersama masyarakat.

Secara proses, penanaman pohon menyediakan kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat langsung dalam aksi lingkungan. Kegiatan bersama ini relevan dengan aspek Palemah dalam Tri Hita Karana, yaitu tanggung jawab menjaga hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Keterlibatan masyarakat juga menjadi modal awal untuk membangun rasa memiliki terhadap tanaman yang ditanam, terutama apabila kegiatan dilanjutkan dengan pembagian tanggung jawab pemeliharaan. Literatur restorasi menekankan pentingnya pendekatan yang dipimpin masyarakat, pemilihan jenis pohon yang sesuai, dan sistem pemantauan kondisi ekosistem setelah intervensi (KLHK, 2023; UNEP & FAO, 2021; UNEP, 2023).

Meskipun penanaman telah terdokumentasi, laporan tidak menyebutkan jumlah pohon, jenis atau nama ilmiah spesies, asal bibit, luas area yang ditanami, jadwal penyiraman, maupun tingkat kelangsungan hidup setelah penanaman. Oleh karena itu, klaim bahwa ruang hijau bertambah atau kondisi ekologis membaik perlu diposisikan sebagai tujuan atau indikasi awal, bukan sebagai dampak terukur. Untuk memperkuat bukti, pemantauan berikutnya perlu mencatat jumlah bibit pada hari penanaman, kondisi tanaman pada bulan ke-3, ke-6, dan ke-12, kebutuhan penyulaman, serta penanggung jawab pemeliharaan. Rekomendasi ini sejalan dengan kebutuhan restorasi yang tidak berhenti pada kegiatan penanaman, tetapi mencakup monitoring dan tata kelola jangka panjang (UNEP & FAO, 2021; United Nations Indonesia, 2025).

Pelestarian kesenian Bali dan pembelajaran antargenerasi

Komponen budaya dilaksanakan melalui pelatihan tari Bali, latihan tabuh/gamelan, pembinaan generasi muda, dan pementasan seni budaya. Dokumentasi memperlihatkan aktivitas latihan kesenian yang melibatkan anggota komunitas (Gambar 3), serta kegiatan ramah tamah yang menjadi ruang interaksi sosial

(Gambar 4). Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya ditempatkan sebagai praktik bersama, bukan sekadar penyampaian informasi mengenai tradisi.

Pelatihan dan praktik seni berpotensi menjadi sarana transmisi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan identitas budaya kepada generasi muda. UNESCO (n.d.) menempatkan warisan budaya hidup sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan karena pengetahuan dan praktik budaya diwariskan serta disesuaikan oleh komunitas dari generasi ke generasi. Pembahasan tentang peran generasi muda dalam pelestarian budaya dan nilai religius (Wijaya, 2023), serta pelestarian budaya lokal dalam kerangka SDGs (Rahman, 2024), juga relevan untuk memahami pentingnya ruang belajar budaya. Program storytelling berbasis Ithihasa Hindu menegaskan bahwa kegiatan budaya dapat menjadi media pembelajaran nilai (Dewi et al., 2025b), sementara dokumentasi kegiatan piodalan menggambarkan hubungan antara praktik ritual, identitas kolektif, dan transmisi nilai spiritual (Yadnya et al., 2025).



Gambar 3. Kegiatan latihan kesenian Bali di Desa Mukih Awang Madya.



Gambar 4. Kegiatan ramah tamah sebagai ruang interaksi sosial dan penguatan kebersamaan masyarakat.

Dalam kerangka SDGs, kegiatan kesenian berkaitan dengan SDG 4 melalui pembelajaran nonformal dan pewarisan keterampilan budaya, serta SDG 11—khususnya target 11.4—melalui upaya menjaga warisan budaya. Walaupun demikian, laporan belum menyediakan jumlah peserta, frekuensi latihan, durasi pendampingan, tingkat kehadiran, atau penilaian keterampilan sebelum dan sesudah kegiatan. Dengan demikian, peningkatan rasa bangga, keterampilan seni, dan keterlibatan pemuda sebaiknya dinyatakan sebagai manfaat yang diharapkan atau indikasi kualitatif, bukan perubahan yang telah dibuktikan dengan pengukuran.

Integrasi Tri Hita Karana, ekoteologi, dan kolaborasi sosial

Kekuatan utama program terletak pada upaya menghubungkan aksi lingkungan dan pelestarian budaya dalam satu rangkaian pengabdian. Penanaman pohon dapat dibaca sebagai implementasi Palemahan; koordinasi dan kerja bersama antara warga, pemuda, mahasiswa, tokoh adat/agama, dan pemerintah desa mencerminkan Pawongan; sedangkan keterkaitan kesenian Bali dengan tradisi dan nilai spiritual dapat ditafsirkan dalam dimensi Parahyangan. Kerangka ini konsisten dengan kajian yang memandang Tri Hita Karana sebagai landasan etika ekologis dan tata kelola berbasis kearifan lokal (Tripayana et al., 2024; Wiryawan & Ernawati, 2024). Kegiatan pengabdian berbasis Tri Hita Karana pada konservasi lingkungan juga menunjukkan relevansi partisipasi komunitas dan evaluasi berkelanjutan (Suryawan et al., 2024; Amrin et al., 2026).

Dari perspektif sosial, kegiatan bersama dapat membuka ruang komunikasi dan kerja sama antarwarga serta antara komunitas dan perguruan tinggi. Temuan tersebut sejalan dengan pengalaman

pengabdian di Lombok yang menempatkan komunikasi, toleransi, dan interaksi lintas kelompok sebagai unsur penting dalam membangun harmoni sosial (Dewi et al., 2023; Dewi et al., 2025a). Namun, dokumentasi foto dan uraian pelaksanaan belum cukup untuk menyimpulkan perubahan tingkat toleransi, kohesi sosial, atau perilaku ekologis secara kuantitatif. Bukti yang lebih kuat memerlukan data partisipasi, hasil refleksi peserta, dan catatan tindak lanjut setelah program selesai.

Kegiatan ini juga selaras dengan agenda ekoteologi dan kerukunan masyarakat dalam prioritas Kementerian Agama (Kementerian Agama RI, 2024, 2025). Keputusan Menteri Agama Nomor 244 Tahun 2025 menjadi rujukan kebijakan bagi program prioritas Menteri Agama tahun 2025–2029, termasuk penguatan ekoteologi dan kerukunan serta cinta kemanusiaan (Kementerian Agama RI, 2025). Hubungan tersebut menunjukkan keselarasan kebijakan, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan tercapainya indikator program prioritas. Kontribusi kegiatan perlu ditunjukkan melalui indikator yang sesuai dengan skala pengabdian.

Tabel 2. Keterkaitan kegiatan dengan SDGs, Tri Hita Karana, dan bukti yang perlu diperkuat

Komponen kegiatan	Keterkaitan	Bukti yang tersedia	Indikator tindak lanjut
Penanaman pohon dan edukasi lingkungan	SDG 13/15; Palemahan	Foto dan uraian penanaman; tanaman penebar dan produktif.	Jumlah/jenis pohon; lokasi; perawatan; tingkat hidup bulan ke-3, ke-6, dan ke-12.
Pelatihan tari, tabuh/gamelan, dan pementasan	SDG 4; target 11.4	Uraian pelatihan dan foto kegiatan.	Jumlah/usia peserta; frekuensi; kehadiran; rubrik keterampilan; keberlanjutan kelompok seni.
Kolaborasi warga, kampus, tokoh, dan desa	SDG 17; Pawongan	Pihak yang terlibat disebutkan dalam laporan dan dokumentasi.	Mitra aktif; peran; rapat tindak lanjut; kesepakatan pemeliharaan dan pembinaan seni.
Integrasi lingkungan, spiritualitas, dan budaya	Tri Hita Karana; ekoteologi; Asta Protas	Interpretasi konseptual dari kegiatan dan nilai lokal.	Refleksi peserta; komitmen tindak lanjut; dokumentasi edukasi dan perubahan praktik teramati.

Evaluasi, keberlanjutan, dan keterbatasan

Evaluasi yang tercantum dalam rancangan program meliputi pemantauan pertumbuhan pohon, evaluasi partisipasi, dan dokumentasi. Akan tetapi, artikel belum menyajikan hasil monitoring dalam bentuk angka atau instrumen terstruktur. Keterbatasan ini membatasi penilaian tentang besarnya perubahan dan daya tahan hasil kegiatan. Dalam program restorasi berbasis masyarakat, pencatatan kondisi awal, pemantauan berkala, dan pelibatan komunitas dalam evaluasi diperlukan agar proses dan hasil ekologis dapat ditelusuri (UNEP & FAO, 2021; UNEP, 2023). Demikian pula, keberlanjutan pelestarian budaya memerlukan jadwal latihan, pendamping atau pelatih, keterlibatan generasi muda secara konsisten, serta dokumentasi keterampilan yang diwariskan (UNESCO, n.d.; Wijaya, 2023).

Untuk tahap berikutnya, tim pengabdian dan pemerintah desa dapat menyusun rencana tindak lanjut sederhana yang memuat penanggung jawab pemeliharaan pohon, jadwal monitoring, kelompok seni yang menjadi mitra, dan agenda latihan berkala. Evaluasi dapat diperkuat melalui pencatatan jumlah peserta dan kehadiran, pertanyaan singkat sebelum-sesudah kegiatan untuk mengukur pemahaman lingkungan dan budaya, serta daftar pemeriksaan kondisi pohon. Pendekatan tersebut tidak harus mahal, tetapi perlu diterapkan secara konsisten agar kontribusi program terhadap SDGs dapat dilaporkan berdasarkan data, bukan hanya berdasarkan narasi kegiatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian di Desa Mukih Awang Madya mengintegrasikan penanaman pohon dan pelestarian kesenian Bali melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat, pemuda dan kelompok seni, mahasiswa, tokoh adat/agama, serta pemerintah desa. Dokumentasi yang tersedia menunjukkan terlaksananya aksi penanaman pohon, pelatihan kesenian, dan kegiatan kebersamaan masyarakat. Integrasi tersebut relevan dengan SDG 13 dan SDG 15 pada dimensi lingkungan, SDG 4 dan SDG 11 pada dimensi pembelajaran dan pelestarian budaya, serta SDG 17 pada dimensi kemitraan. Secara konseptual, program juga mencerminkan hubungan Palemahan, Pawongan, dan Parahyangan dalam Tri Hita Karana serta sejalan dengan perhatian terhadap ekoteologi.

Namun, data yang tersedia belum cukup untuk menyatakan besarnya peningkatan kesadaran, perubahan perilaku, dampak ekologis jangka panjang, atau keberhasilan transmisi budaya secara terukur. Keberlanjutan program perlu diperkuat melalui pemeliharaan dan pemantauan tingkat hidup pohon, pendampingan seni secara berkala, pelibatan pemuda yang konsisten, serta evaluasi dengan indikator awal dan akhir. Pelaporan pada kegiatan berikutnya disarankan mencantumkan tanggal dan durasi, jumlah peserta, jenis dan jumlah pohon, hasil monitoring, dan indikator keterampilan budaya agar dampak pengabdian dapat dinilai secara lebih akurat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada IAHN Gde Pudja Mataram, Universitas Udayana, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa, dan Universitas Mataram atas dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini didukung melalui pendanaan DIPA IAHN Gde Pudja Mataram dengan nomor 0417.21/ihn.03/TL.01/03/2026. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mahasiswa Pascasarjana Ilmu Komunikasi IAHN Gde Pudja Mataram dan masyarakat Desa Mukih Awang Madya yang berpartisipasi dalam kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrin, N. A., Al Giffari, M., Nurlita, R., & Padang Bali, O. A. (2026). Bridging culture and sustainability: Implementing Tri Hita Karana through participatory action research in community-based waste management in Besakih Village, Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 16(2). <https://doi.org/10.24843/JKB.2026.v16.i02.p11>
- Dewi, N. L. S. A. R., Kariyadi, I. K., Budhawati, N. P. S., Sumertha, I. W., Yudhiarsana, I. M. A., & Yadnya, M. S. (2023). Program peningkatan toleransi sosial kemanusiaan umat beragama dalam komunikasi verbal di Dusun Lendang Guar Timur, Lombok Barat. *Jurnal Abdi Insani*, 10(3), 1307–1316. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i3.1009>
- Dewi, N. L. S. A. R., Dewi, N. P. S., Wiasti, N. K., Wirata, I. W., Yadnya, S. R., & Yadnya, M. S. (2025a). Program interaksi sosial umat beragama Islam dan Hindu di kawasan Pantai Loang Baloq perwujudan keharmonisan dalam keragaman: The social interaction program of Muslims and Hindus in the Loang Baloq Beach area is the realization of harmony in diversity. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(3), 860–863. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v8i3.12754>
- Dewi, N. L. S. A. R., Yadnya, S. R., Patni, G. A. S., Saridewi, D. P., Zaenab, S., & Yadnya, M. S. (2025b). Program peningkatan kemampuan komunikasi dengan storytelling bersumber pada Ithihasa Hindu di IAHN Gde Pudja Mataram. *Jurnal Gema Ngabdi*, 7(1), 64–69. <https://doi.org/10.29303/jgn.v7i1.566>
- Dewi, N. L. S. A. R., Wirata, I. W., Yasa, I. M. A., Sutrisno, N., Mahendra, M. W., & Yadnya, M. S. (2026). Program harmonisasi kehidupan relegi dengan penebaran benih ikan dan penanaman pohon dalam implementasi SDGs di Pura Mayure Lombok. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 9(2), 600–605. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v9i2.15342>

- Hafizoh, N., Rachmanita, V., Maulidya, W. S., Irsyadillah, K. P., & Anto, A. H. F. (2025). Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesehatan lingkungan melalui participatory action research. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 7(1), 14–30. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v7i1.24286>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Asta Protas Kementerian Agama Republik Indonesia 2025–2029*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 244 Tahun 2025 tentang Program Prioritas Menteri Agama Tahun 2025–2029*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman rehabilitasi hutan dan lahan*. Jakarta: KLHK.
- Rahman, A. (2024). Implementasi SDGs dalam pelestarian budaya lokal di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 8(2), 45–57.
- Suryawan, T. G. A. W. K., Putri, C. I. A. V. N., Geriadi, M. A. D., Dwijayanthi, A. A. I., & Miranti, R. (2024). Tri Hita Karana for environmental resilience: Enhancing coral reef conservation and sustainable practices in Mengiat Beach Bali. *Journal of Community Service and Empowerment*, 5(1), 23–33. <https://doi.org/10.22219/jcse.v5i1.29858>
- Tripayana, I. N. A., Bestari, P., Malihah, E., & Syaifullah. (2024). Tri Hita Karana philosophy in the awig-awig of the Bali Aga community towards ecological citizenship. *Komunitas*, 16(1), Article 6375. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v16i1.6375>
- United Nations. (2024). *The Sustainable Development Goals report 2024*. United Nations. <https://unstats.un.org/sdgs/report/2024/>
- United Nations. (2025). *The Sustainable Development Goals report 2025*. United Nations. <https://unstats.un.org/sdgs/report/2025/>
- United Nations Environment Programme. (2023). *Ecosystem restoration and climate action report*. Nairobi: UNEP.
- United Nations Environment Programme, & Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2021). *Becoming #GenerationRestoration: Ecosystem restoration for people, nature and climate. Strategy of the UN Decade on Ecosystem Restoration 2021–2030*. <https://wedocs.unep.org/xmlui/bitstream/handle/20.500.11822/31813/ERDStrat.pdf>
- United Nations Indonesia. (2025). *SDG 15: Life on Land—Key Activities*. Jakarta: United Nations Indonesia.
- UNESCO. (n.d.). *Sustainable development and living heritage*. UNESCO Intangible Cultural Heritage. <https://ich.unesco.org/en/sustainable-development-and-living-heritage>
- Wijaya, D. P. (2023). Peran generasi muda dalam pelestarian budaya dan nilai religius. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 10(2), 72–84.
- Wiryawan, I. W., & Ernawati, N. (2024). Tri Hita Karana in the spatial planning of Bali Province in national and regional regulations as an environmental conservation effort. *International Journal of Environmental Impacts*, 7(1), 31–40. <https://doi.org/10.18280/ije.070104>
- Yadnya, S. R., Dewi, N. L. S. A. R., Patni, G. A. S., Saridewi, D. P., Zaenab, S., & Yadnya, M. S. (2025). Program persembahyangan acara piodalan Banjar Dharmayasa Monjok Mataram Lombok oleh Pascasarjana Ilmu Komunikasi IAHN Gde Pudja Mataram. *Jurnal Gema Ngabdi*, 7(2), 225–235. <https://doi.org/10.29303/jgn.v7i2.594>